

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Kompetensi Sosial

Secara etimologis, istilah kompetensi diserap dari kata Inggris *competency/competence* yang bermakna kecakapan atau wewenang seseorang dalam menjalankan tugas secara efektif, ini merujuk pada tingkat kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan efektif. Kompetensi merupakan suatu aspek kompetensi merujuk pada kualifikasi atau kemampuan individu, secara esensial, hal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai inti yang mendasarinya tercermin pada cara berpikir serta bekerja secara teratur dan berkelanjutan, dengan demikian, hal ini memungkinkan seseorang untuk mencapai tingkat kompetensi yang memadai untuk melaksanakan suatu tugas.⁸

Menurut Wawan Karsiman, guru dengan kompetensi sosial yang baik berperan sebagai panutan hidup, baik bagi siswa maupun masyarakat sekitarnya, dalam keseharian mereka.⁹ Karena itu, kompetensi sosial diperlukan untuk mendukung guru dalam pekerjaan dan

⁸Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 4.

⁹Wawan Karsiman, *Kompetensi Guru: Teori, Model, Dan Hasil Studi* (Bandung: PT Indonesia Emas Group, 2022), 24.

tanggung jawabnya dalam masyarakat serta untuk menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Ardina kompetensi sosial pada dasarnya adalah kesanggupan berinteraksi secara efektif dengan orang lain sehingga keberadaannya diterima di lingkungan sosial.¹⁰ Dalam konteks keguruan, kompetensi sosial juga merupakan dasar untuk menangani konflik secara efektif dalam keluarga, kelompok sebaya, atau masyarakat.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, kompetensi sosial dimaknai sebagai kecakapan guru berkomunikasi secara efisien dan efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun masyarakat sekitar.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi sosial guru dapat dipahami sebagai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif, adaptif, dan beretika dalam berbagai kondisi sosial.

2. Kompetensi Sosial Guru PAK

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru PAK tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai contoh iman, pendidik karakter, dan pembimbing

¹⁰Ardina, "Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Berkomunikasi," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (May 2024): 143, <https://doi.org/10.65311/j.khidmat.v2i1.918>.

¹¹Peraturan Perundang-undangan, "Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," Peraturan Perundang-undangan, Jakarta: Indonesia, Pemerintah Pusat, 2005.

rohani bagi siswa mereka. Kompetensi sosial sangat penting untuk dimiliki guru PAK, ini mencakup cara guru berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, orangtua, sesama guru, dan masyarakat luas. Hubungan sosial yang baik dalam pendidikan agama kristen sangat penting untuk keberhasilan belajar peserta didik.¹²

Kompetensi sosial guru PAK merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang apa yang mereka pelajari yang pada akhirnya, hal ini berdampak positif pada peserta didik.¹³

Menurut Homrighausen dan Enklaar, PAK merupakan suatu usaha yang di tujuhan kepada pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pelajaran diberikan secara bersamaan kepada sejumlah orang, tujuan PAK adalah agar setiap siswa menyambut pelajaran secara individual.¹⁴

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi yang sangat urgen dalam membentuk pribadi siswa agar mereka tidak hanya cerdas

¹²Helmi Ufrida Pasaribu, "Kompetensi Dari Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)," *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 3 (September 2025): 614, <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/595>.

¹³Palentina Munte, Oktober Tua Aritinang, and Johari Manik, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA N 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2024/2025," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (April 2025): 3331–3348, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2067>.

¹⁴E. G. Homirighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 25.

secara akademik, tetapi juga beriman, berkarakter, dan mampu menerapkan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu keberhasilan pendidikan agama kristen tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi guru yang mengajar.¹⁵ Guru PAK harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar, membimbing, dan menjadi teladan bagi siswa.

Interaksi serta komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Pentingnya kompetensi sosial guru PAK terhadap anak berkebutuhan, untuk mengarahkan mereka memiliki kecerdasan sosial yang dapat digunakan dalam lingkungan sosial setiap hari.¹⁶ Guru yang cerdas secara sosial menyediakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif yang mampu mengembangkan keterampilan mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik, guru akan lebih gampang menyampaikan berbagai informasi, terutama pelajaran yang akan diajarkan kepada murid.

Guru PAK harus menginisiasi kegiatan yang melibatkan siswa termasuk ABK secara bersama-sama, seperti diskusi kelompok, kegiatan

¹⁵Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 26-27.

¹⁶I. M. Liunima et al., "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai Kasih Dan Toleransi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat," *TEUO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 36, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/660>.

sosial, permainan edukatif, dan kelompok kerja dikelas. Melalui interaksi langsung, siswa belajar untuk memahami dan menerima ABK dengan segala keunikannya. Guru PAK perlu memberikan waktu refleksi secara berkala pada mana siswa diajak untuk menunjukkan sikap mereka terhadap ABK.

Guru dapat memfasilitasi diskusi yang membahas bagaimana mereka sudah atau belum menerapkan tindakan edukatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Guru PAK harus membangun komunikasi yang kuat dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam proses pendidikan, sehingga pesan yang disampaikan di sekolah juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan strategi yang terstruktur dan berkesinambungan, siswa diharapkan tidak hanya mengerti secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan tindakan edukatif.

3. Indikator Kompetensi Sosial guru PAK

a. Kemampuan membangun relasi sosial

Relasi yang efektif bertumpuh pada komunikasi yang saling menghargai. Dalam hal ini, komunikasi dalam proses pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, tetapi merupakan proses membangun hubungan antarmanusia yang dilandasi rasa saling

¹⁷Debora Sitohang and Elisamark Sitopu, "Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Guru PAK Profesional," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (April 2025): 45, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.809>.

menghormati, memahami, dan mempercayai.¹⁸ Terutama pada jenjang pendidikan dasar, di mana peserta didik tengah berada dalam tahap pembentukan karakter, kehadiran guru PAK yang mampu membangun relasi penuh kasih akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan kondusif. Relasi sosial yang kuat ditunjukkan oleh kemampuan guru untuk memperlakukan setiap siswa dengan adil, tanpa membedakan mereka berdasarkan latar belakang sosial, kemampuan akademik, atau kondisi fisik.

b. Kemampuan komunikasi edukatif

Terjalannya komunikasi edukatif antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh setiap guru. Bahkan, tugas menyampaikan informasi maupun materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab yang tidak ringan, sebab keberhasilan seorang pendidik kerap diukur dari kemampuannya dalam aspek tersebut. Komunikasi yang baik hanya dapat terwujud apabila tercipta suasana belajar yang kondusif, dengan guru berperan sebagai pemegang kendali utama atas proses pembelajaran. Terciptanya kondisi semacam ini akan mempermudah guru dalam membangun komunikasi edukatif

¹⁸Margaretha Ervina Widiastuti, "Kompetensi Sosial Sebagai Pilar Pembentukan Relasi Edukatif Guru PAK Dengan Peserta Didik," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 2 (October 2025): 4, <https://doi.org/10.51730/jep.v6i2.87>.

dengan anak berkebutuhan khusus tanpa menemui kendala yang berarti.¹⁹ Pengendalian kelas yang demikian dimaksudkan agar anak senantiasa dapat berkonsentrasi pada informasi yang disampaikan guru, sehingga tidak terbuka peluang bagi gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Komunikasi edukatif yang efektif adalah terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai pengendali utama dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi tersebut, mengingat ABK rentan terhadap gangguan eksternal maupun internal yang dapat menghambat proses penerimaan informasi. Dengan pengendalian yang sistematis, guru mampu membangun stabilitas interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara terstruktur dan minim hambatan.

c. Kemampuan bersikap simpatik

Guru harus memiliki kualifikasi tersendiri sehingga mampu melaksanakan tugas mereka dengan baik. Kualitas guru terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap simpatik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut. Peserta didik memerlukan pendidikan yang mampu berfungsi sebagai teladan dalam setiap aspek kehidupan. Selaras dengan asas bahwa peserta

¹⁹Yopi Kusmiati and Pia Khoirotunnisa, *Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Madrasah* (Tangerang Selatan: Namiya Press, 2020), 30.

didik lebih mengutamakan penghargaan terhadap tindakan guru daripada perkataan mereka. Namun, akan lebih bermanfaat jika guru dapat memperhatikan perkataan dan tindakan mereka kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu mengikuti jejak mereka.²⁰

Guru PAK diharapkan mampu melakukan pekerjaan bukan hanya untuk pribadi. Namun, ada tanggung jawab dan kewajiban untuk memberi tahu siswa tentang kebenaran firman Tuhan. Karena siswa adalah komponen penting dalam pembelajaran dan masih membutuhkan perhatian guru pendidikan Agama Kristen.

d. Kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak

Kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk bekerja sama adalah bagian penting dalam pembangunan lingkungan sekolah yang baik. Dalam pendidikan, keberhasilan guru PAK sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam komunitas secara profesional.²¹ Selain aspek koordinasi teknis, kemampuan bekerja sama guru PAK mencakup keterampilan yang berperan krusial dalam menciptakan iklim belajar yang aman

²⁰Dorlan Naibaho and Ayu Allyssa Puteri Pasaribu, "Pengaruh Peran Guru PAK Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (November 2023): 102-3, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>.

²¹Endi Tanaem et al., "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (July 2025): 30, <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1154>.

dan damai. Guru PAK sering berada di garda depan dalam menangani dinamika sosial di kelas.

4. Kesulitan Guru PAK Dalam Menghadapi ABK

Pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pentingnya penyediaan layanan pendidikan bagi seluruh anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK), di dalam lingkungan sekolah reguler. Gagasan ini bersandar pada landasan filosofis bahwa setiap peserta didik, terlepas dari perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional yang dimilikinya, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu.²² Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempati kedudukan yang strategis sekaligus khas serta meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung (Yoh. 13:13) guru PAK diharapkan tidak hanya mengajarkan kebenaran tetapi juga harus menghidupi kebenaran. Dan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing rohani, model teladan, dan kolaborator bagi peserta didik. Secara spesifik, ada beberapa kesulitan dalam menghadapi ABK yaitu;

²²Ruth Agustaria et al., "Peran Dan Tantangan Guru Dalam Pendidikan Inklusi," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (June 2025): 180–82, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1956>.

a. Rendahnya Pemahaman Tentang Kebutuhan ABK

Rendahnya pemahaman guru dan masyarakat tentang keberadaan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengakibatkan kesalahan dalam penyaringan peserta didik dan ketidaktepatan dalam pemberian layanan bagi ABK. Keterbatasan pengetahuan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima ABK. Guru yang tidak memahami secara mendalam tentang jenis-jenis kebutuhan khusus dan strategi penanganannya cenderung kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif, melakukan asesmen yang tepat, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan ABK.²³ Kegagalan dalam memahami karakteristik ABK sering kali berujung pada perlakuan yang tidak tepat, seperti pendekatan yang keras dan tidak sabar, yang justru memperburuk kondisi emosional dan perilaku ABK serta menghambat proses belajar mereka.

b. Kurangnya Sarana Pendukung Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang adaptif bagi ABK akan menghambat proses pembelajaran yang optimal. Guru yang tidak memiliki akses terhadap alat bantu yang

²³ Anak Agung Ayumas Pradnyaswari, Dewi Retno Suminar, and Adijanti Marheni, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dan Layanan Inklusi Pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 11, no. 3 (September 2022): 481, <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>.

sesuai sering kali harus bekerja ekstra dalam menyesuaikan metode pembelajaran, sehingga menguras energi dan waktu yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pengembangan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Fasilitas pendukung yang dimaksud mencakup aspek fisik bangunan yang ramah disabilitas, alat bantu belajar, teknologi adaptif, serta media pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan keterbatasan yang dimiliki ABK. Dengan demikian guru tidak akan kesulitan menerapkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan memenuhi kebutuhan individual ABK.²⁴

c. Tidak adanya guru pendamping khusus ABK

Kurangnya guru pendamping khusus (GPK) atau *shadow teacher* merupakan masalah struktural yang kritis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketiadaan guru pendamping khusus berdampak signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan bagi ABK. Guru kelas reguler yang tidak memiliki kompetensi khusus terpaksa harus menangani ABK tanpa dukungan profesional yang memadai, sehingga mengalami beban kerja berlebih dan kesulitan dalam membagi perhatian antara siswa reguler dan ABK.

²⁴Pradnyaswari, Suminar, dan Marheni, "Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman," 482.

Guru yang tidak memahami ABK akan sering mengalami stres dan kelelahan emosional akibat tuntutan untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran tanpa dukungan yang memadai. Hal tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.²⁵

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan potensi kemanusiaannya dengan optimal. Istilah ini digunakan karena anak tersebut memerlukan dukungan dari layanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai layanan khusus lainnya untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak sama dari anak-anak pada umumnya.²⁶ Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang menunjukkan karakteristik atau keadaan yang menyimpang dari norma umum terkait aspek fisik, kognitif, afektif, sosial, atau perkembangan intelektual. Keadaan ini mengharuskan

²⁵Pradnyaswari, Suminar, dan Marheni, "Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman," 483.

²⁶Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ* 2, no. 1 (January 2022): 26, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

adanya pendekatan yang terukur dan dukungan yang spesifik dalam lingkup pengajaran, pemeliharaan, dan pembinaan.²⁷

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada mereka yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan perkembangan. Karenanya, layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu anak berkebutuhan khusus menjadi sangat diperlukan bagi kelompok ini. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara.²⁸ Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus tersebut masing-masing memiliki karakteristik hambatan yang khas dan memerlukan pendekatan intervensi yang berbeda dalam konteks pendidikan.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Tunanetra

Anak dengan permasalahan pada penglihatan dikenal sebagai tunanetra. Istilah ini tidak hanya merujuk pada individu yang mengalami kebutaan total, kelompok tersebut tidak hanya mencakup individu yang mengalami kebutaan total, melainkan juga

²⁷Fajar Sidik, Agus Rofi'i, and Diana Diana, "Implementasi Kurikulum Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 1 (February 2025): 134, <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3632>.

²⁸T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 40.

mereka yang masih mempertahankan sisa penglihatan terbatas. Penglihatan semacam itu biasanya sulit dimanfaatkan secara efektif dalam aktivitas sehari-hari, khususnya pada tahap prosesnya pembelajaran.²⁹

Secara saintifik, kebutaan pada anak-anak disebabkan oleh beragam faktor, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kondisi janin semasa kehamilan, seperti heritabilitas genetik, gangguan psikis ibu, defisiensi nutrisi, serta toksisitas obat-obatan. Sementara itu, faktor ekstrinsik muncul pada saat atau pasca kelahiran, contohnya kecelakaan, infeksi penyakit, atau sifilis yang menyerang organ mata saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis, ataupun terkena bakteri dan virus.

b. Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan permasalahan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak dapat menangkap rangsangan terutama melalui indra pendengarnya. Yang mengakibatkan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam ketajaman pendengaran sehingga tidak dapat mendengar dengan baik. Penyebab tunarungu disebabkan oleh beberapa seperti faktor sebelum anak lahir, salah satu atau kedua orang tuanya mungkin

²⁹Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 43.

mengalami tunarungu atau memiliki gen pembawa sifat abnormal, seperti gen dominan maupun gen resesif.³⁰

c. Tunagrahita

Istilah tersebut merujuk pada individu dengan kemampuan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Secara konseptual, istilah ini memiliki makna yang setara, yaitu menggambarkan kondisi anak dengan tingkat kecerdasan yang jauh lebih rendah dibandingkan standar umum, yang ditandai oleh keterbatasan kemampuan intelektual dan hambatan dalam interaksi sosial. Persoalan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pembelajaran klasikal menuntut adanya penyelesaian masalah secara menyeluruh dan tuntas. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ ringan, sedang, dan berat dan tidak bisa ditukar-tukar.

d. Tunadaksa

Dimana suatu keadaan terganggu yang terjadi akibat kelainan gangguan atau disfungsi yang mempengaruhi tulang, otot, atau sendi dalam maupun faktor bawaan sejak lahir disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Individu dengan disabilitas fisik yang menyebabkan ketidakmampuan total untuk menggerakkan anggota tubuhnya memiliki yang disebabkan oleh disregulasi tonus otot.

³⁰Somantri, 46–50.

e. Tunalaras

Anak tunalaras sering disebut juga sebagai anak tunasional karena perilaku mereka menunjukkan penolakan terhadap norma-norma sosial masyarakat, seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain, perilakunya menyulitkan lingkungan. Anak yang memiliki masalah perilaku digolongkan sebagai anak tunalaras, yaitu anak yang menderita gangguan pada sisi emosi atau perilaku. Selain perilaku menentang norma sosial antara lain berupa tindakan mencuri, mengganggu, hingga menyakiti orang lain; anak tunalaras juga menunjukkan karakteristik lain yang lebih kompleks.

Secara emosional, mereka sering mengalami kesulitan dalam membina hubungan interpersonal yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun figur otoritas, yang ditandai dengan sikap curiga, mudah tersinggung, atau agresif. Dari sisi perilaku, mereka cenderung impulsif (bertindak tanpa berpikir panjang), memiliki toleransi rendah terhadap rasa frustrasi, dan sulit mematuhi aturan meskipun sudah berulang kali diberi tahu.³¹ Dalam konteks akademik, meskipun inteligensi mereka rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, prestasi belajar mereka sering rendah karena konsentrasi

³¹Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 50-55.

yang buruk, ketidakmampuan mengelola emosi saat menghadapi kegagalan, dan kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain atas masalah yang terjadi.

e. Tunawicara

Merujuk pada individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam kemampuan berbicara. Kondisi ini dapat terjadi akibat tidak optimalnya fungsi organ bicara, antara rongga mulut, lidah, langit-langit, serta pita suara. Disamping itu, perkembangan kemampuan berbahasa, serta kerusakan pada sistem saraf maupun struktur otot, dan keterbatasan dalam mengontrol gerakan juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan berbicara.³²

³²Somantri, 55.